

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kajian teoretis dan temuan penelitian sebagaimana telah disajikan pada bab-bab terdahulu, terdapat tiga kesimpulan pokok yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu : (1) terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis narasi; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis narasi; dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif secara bersama-sama dengan kemampuan menulis.

Berikut akan dijelaskan hasil penelitian ini secara rinci:

- (1) Kecerdasan Emosional (X_1) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{y_1}) = 0.747, Koefisien determinasi ($r_{y_1}^2$) = 0.5580 yang menunjukkan bahwa 55.80 % dari kemampuan menulis dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional secara konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang semakin tinggi pula kemampuan menulis narasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang semakin rendah pula kemampuan menulis narasinya.
- (2) Berpikir Kreatif (X_2) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai

koefisien korelasi (r_{y_2}) sebesar 0.707, Koefisien determinasi $(r_{y_2})^2 = 0.4999$, menunjukkan bahwa 49.99 % dari kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh berpikir kreatif. Dengan demikian, berpikir kreatif secara konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi, artinya semakin tinggi berpikir kreatif seseorang semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi orang tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah berpikir kreatif seseorang semakin rendah pula kemampuan menulis narasi orang tersebut.

- (3) Kecerdasan emosional (X_1) dan berpikir kreatif (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis narasi (Y). Koefisien korelasi ganda ($R_{y_{12}}$) kedua variabel tersebut diperoleh sebesar 0.856, dan koefisien determinasi $(R_{y_{12}})^2 = 0.7327$, menunjukkan bahwa 73.277% dari kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan berpikir kreatif. Dengan demikian, kecerdasan emosional dan berpikir kreatif secara bersama-sama konsisten memiliki hubungan langsung dengan kemampuan menulis narasi. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional dan berpikir kreatif seseorang semakin tinggi pula kemampuan menulis narasinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional dan berpikir kreatif seseorang secara bersama-sama, semakin rendah pula kemampuan menulis narasi orang tersebut.

B. Implikasi

Beberapa hal penting sebagaimana tersimpul dalam penelitian ini adalah temuan-temuan yang berarti dan bermanfaat bagi upaya pengembangan

keterampilan menulis khususnya menulis narasi di kalangan mahasiswa. Hasil-hasil penelitian tersebut pun berimplikasi terhadap banyak hal terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis narasi, pengembangan teori-teori menulis narasi, dan juga terhadap penelitian yang relevan. Beberapa hal penting sebagai implikasi penelitian ini dipaparkan berikut ini.

1. Pengembangan Kemampuan Menulis Narasi dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional

Untuk memaksimalkan kemampuan menulis narasi, berbagai variabel kritis patut mendapat perhatian khususnya dari seorang guru maupun siswa. Sesuai hasil penelitian ini, tersimpul bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan salah satu di antaranya yang berhubungan positif dan signifikan. Dengan memperhatikan aspek kecerdasan emosional peserta didik mereka berada pada ambang kesiapan diri dan dengan motivasi yang cukup untuk menulis. Untuk sampai pada ambang demikian, berbagai upaya dapat dilakukan guru di antaranya dijelaskan berikut ini:

Pertama, membangun atau mengenali kesadaran diri. Apabila seseorang memiliki kesadaran diri, yang bersangkutan akan dapat mengatur atau mengenali dirinya sendiri. Seseorang tidak dapat mengatur dirinya jika ia tidak mengenal dirinya. Dia tidak menyadari bahwa tingkah lakunya baik atau tidak. Dengan demikian, kesadaran diri adalah kunci dan merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Tanpa kesadaran diri, ia tidak akan mampu memecahkan masalahnya. Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi misalnya, akan mengenali dirinya jika dia sedang sedih, kecewa, senang, dan sebagainya. Sehubungan

dengan aktivitas menulis narasi, kesadaran diri akan membantu dalam mengatur emosi terutama dalam mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan dengan bebas. Orang demikian akan merasa bahwa ia mempunyai ungkapan tersendiri tentang sesuatu ke dalam bentuk tulisan tanpa terpengaruh dari luar. Dia merasa yakin tentang apa yang ia tulis.

Kedua, memiliki kepribadian yang tegas. Kepribadian ini mencakup kemampuan mengungkapkan perasaan, apa adanya, memiliki kepercayaan diri, dan bersifat terbuka serta kemampuan mempertahankan hak individual. Kepribadian yang tegas juga merupakan kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan lugas. Pada saat yang sama juga memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain. Dengan memiliki kepribadian yang tegas, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya, ide-ide, gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang cemerlang tanpa takut membuat kesalahan. Mereka bebas untuk mengatakan sesuatu, mengungkapkan apa yang mereka inginkan tetapi mereka juga masih dapat mempertimbangkan ide-ide orang lain dan memiliki perasaan yang sensitif terhadap orang lain, seperti mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok di mana mereka dapat bekerja sama.

Ketiga, memiliki motivasi diri yang tinggi. Dengan harapan sukses, seberapapun sukarnya suatu pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang, ia akan berusaha semaksimal mungkin mengerjakannya dengan baik. Ia akan terus-menerus mau belajar, sehingga, apabila ia diminta untuk membuat karangan narasi ia akan berusaha untuk membuat dan menyelesaikannya dengan baik walaupun pekerjaan tersebut belum pernah ia lakukan. Mahasiswa akan

termotivasi ketika ada kontes menulis narasi misalnya. Dalam situasi seperti itu, guru atau dosen sebaiknya memberikan ekspektasi bagi mereka yang memenangkan kontes tersebut.

Keempat, memiliki aktualisasi diri. Memiliki aktualisasi diri dimaksudkan bahwa ia mampu mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Setiap orang memiliki potensi untuk berkembang dan membuat hidupnya menjadi bermanfaat. Aktualisasi diri ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan bakatnya ke tingkat yang maksimal sekaligus mencoba untuk memperbaiki dirinya sehingga apa yang mereka tulis merupakan cerminan dari keadaan dirinya.

Kelima, fokus pada perasaan dan keinginan sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa ingin menulis sebuah cerita pendek dan berharap untuk mendapatkan hasil yang baik. Ketika mencoba menulis tetapi menghadapi beberapa masalah seperti tidak memiliki waktu, tidak mempunyai ide, tidak dapat berpikir, sulit memilih tema dan perasaan sedang tidak mood, dia akan menghentikan sementara keinginannya itu kemudian mencoba untuk rileks atau tidur beberapa saat. Setelah dia segar kembali, mencoba untuk menulis kembali dan akan merasa menikmati pekerjaan menulisnya.

Keenam, mengenali pengalaman yang telah didapatnya. Ketika mengungkapkan ide dan perasaan, ia akan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya. Dalam kondisi demikian, dibutuhkan visi, pikiran, dan perasaan. Dalam hal ini, dia harus menggunakan ingatannya pada pengalaman yang lampau untuk menulis. Contohnya, ia memiliki pengalaman yang

menyenangkan ketika saat ia merasa jatuh cinta lalu diberi tugas untuk menulis tentang cinta. Hal ini membuatnya memiliki ide-ide yang segar dan menarik ketika mengungkapkannya ke dalam tulisan. Semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan akan semakin mudah ia menulis.

Ketujuh, membangun imajinasi. Membangun imajinasi adalah aspek lain untuk mengontrol emosi seseorang. Bentuk imajinasi ini tidak diartikan sebagai kemampuan menciptakan saat-saat yang buruk akan tetapi bagaimana menciptakan saat-saat yang menyenangkan. Kita mencoba merasakan emosi kita sendiri dengan cara yang tepat. Buku-buku, film, koran, televisi, dan sebagainya dapat mendukung imajinasi penulis,. Mereka dapat memberikan banyak informasi. Semua sumber tersebut dapat meningkatkan kemampuan berimajinasi sehingga pembaca akan merasa senang dan menikmati karangan narasi yang dihasilkan. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis narasi karena mereka tidak merasa yakin akan apa yang ingin mereka ungkapkan. Dalam hal ini, satu hal yang harus mereka lakukan adalah menulis apapun yang mereka ketahui, menyadari bahwa pada awalnya mereka akan melakukan beberapa kesalahan, sehingga mereka akan mengetahui dan memahami poin penting setelah mereka menulis dan mensupport mereka untuk menulis lagi.

2. Pengembangan Kemampuan Menulis Narasi dengan Memperhatikan Berpikir Kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kreatif memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan menulis narasi. Seseorang yang memiliki tingkat berpikir kreatif yang tinggi akan memiliki kemampuan mengarang narasi yang

yang lebih baik pula. Orang tersebut juga mampu mengeluarkan ide-idenya secara unik atau tidak biasa dan ia juga akan mampu menyelesaikan suatu masalah yang tidak terduga di dalam karangannya.

Kelancaran dalam menggunakan kata-kata, kelenturan dalam membuat kata-kata, keorisinalitasan ide yang ia tuangkan ke dalam tulisannya dan penambahan detail dari suatu cerita sehingga membuat karangannya sangat unik dan beragam adalah impian bagi para pembaca. Pembaca akan merasa senang apabila membaca hasil suatu karangan yang unik, lain dari biasa dan memiliki keberagaman pemilihan kata yang sangat menarik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui peningkatan berpikir kreatif. Adapun upaya peningkatan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, sehubungan dengan upaya untuk peningkatan kemampuan menulis narasi, mahasiswa hendaknya diberikan motivasi atau dorongan untuk selalu mencari sesuatu yang baru dalam karangannya atau berusaha untuk seunik mungkin dalam membuat suatu cerita dengan suatu penyelesaian akhir yang tidak terduga. Pendidik harus berupaya untuk dapat memupuk dan meningkatkan daya kreativitas para mahasiswa, namun pendidik juga harus berhati-hati jangan sampai dorongan tersebut berlebih atau tidak pada tempatnya sehingga malah melemahkan daya kreativitas.

Kedua, perlunya pengembangan berpikir kreatif mahasiswa sehingga mereka dapat menghasilkan produk tulisan yang bermutu dengan cara dikembangkannya suatu sistem penilaian karangan dengan kriteria berdasarkan aspek-aspek utama berpikir kreatif, yaitu : (1) kelancaran dalam mengemukakan

gagasan, (2) kelenturan dalam struktur kalimat, (3) orisinalitas dalam tema, orisinalitas dalam pemecahan suatu akhir cerita, orisinalitas dalam membuat karangan yang bersifat humor atau menggelikan dan orisinalitas dalam gaya penulisan, dan (4) elaborasi yang mampu membuat suatu karangan nampak lebih kaya dengan membumbui atau menghiasi suatu cerita, misalnya dengan memakai kata-kata yang tidak biasa atau unik.

Ketiga, Diperlukan dukungan dari lingkungan yang meliputi fleksibilitas dalam memberikan kesempatan, model yang positif, bimbingan dan dukungan untuk membangun kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan kreatif dan menghargai karya kreatif seperti diadakannya majalah khusus untuk para mahasiswa di mana terdapat kolom cerita pendek atau karangan lainnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian ini ada beberapa hal yang patut diajukan sebagai saran penelitian ini. Beberapa saran dimaksud lebih terkait dengan operasionalisasi hasil penelitian ini. Saran-saran penelitian ini lebih lanjut diurutkan berikut ini.

Pertama, Menulis narasi adalah sebuah proses dan untuk itu diperlukan latihan. Apabila mahasiswa berlatih menulis narasi secara teratur dan terbimbing, tulisan mereka menjadi baik. Latihan adalah sebagai dasar untuk memperbaiki kemampuan menulis narasi, juga memungkinkan mereka menambah kosakata baru karena faktor kurangnya kosa kata sangat mempengaruhi mutu suatu tulisan.

Kedua, Peserta didik hendaknya dibimbing dan diarahkan agar dapat menerapkan sistem kebahasaan yang benar dan komunikatif dalam menulis. Di

antaranya yaitu : (1) penggunaan tanda baca, pemilihan kata, penyusunan paragraf, penggunaan ejaan, kosakata dan sebagainya. (2) menciptakan alur yang logis, karakter tokoh yang tepat, menciptakan konflik yang berakhir pada suatu penyelesaian, setting waktu, dan yang lain. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut upaya menciptakan tulisan narasi yang baik dan komunikatif akan dapat diwujudkan.

Ketiga, Menulis narasi melibatkan emosi, perasaan, dan fantasi di dalamnya. Berhubungan dengan hal tersebut, mahasiswa haruslah diberikan kebebasan untuk mengungkapkan apapun perasaan mereka, ide-idenya, atau pikiran-pikirannya. Itu semua akan mampu memotivasi mahasiswa menulis hingga mereka dapat menghasilkan narasi yang baik dan komunikatif.

Keempat, Kelancaran dalam menggunakan kata-kata, kelenturan dalam membuat kata-kata, keorisinalitasan ide tulisan termasuk penambahan detail dari suatu cerita sampai kepada pemecahan masalah secara unik dan tak biasa adalah wujud kepiawaian dalam menulis narasi. Semua ini diperoleh melalui latihan-latihan yang teratur dan terbimbing. Disarankan agar dosen ataupun guru mampu membimbing peserta didik ke arah latihan yang teratur sehingga semua aspek di atas dimiliki dan dapat diaplikasikan secara tepat dalam menulis narasi.